

Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam (Orang Rimba)

Dewi Triana¹⁾, Yuniar Eka Putri²⁾
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jatinagor, Jawa Barat
Email: dewi21016@mail.unpad.ac.id, yuniar21001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki keberagaman budaya dan suku bangsa, masing-masing suku memiliki identitas kulturalnya sendiri. Namun sebagaimana Indonesia dikenal sebagai negara multikultur, suku yang mencapai ribuan tersebut dapat tetap hidup berdampingan dan harmonis (keterpaduan sosial). Salah satu suku bangsa yang selalu menarik untuk dibahas adalah Suku Anak Dalam atau Orang Rimba. Orang Rimba merupakan suku minoritas yang mendiami hutan Taman Nasional Bukit Duabelas, Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan. Meski terdapat tekanan modernisasi dan budaya global, namun Orang Rimba tetap mempertahankan budaya tradisionalnya. Tulisan ini menjabarkan identitas kultural suku Anak Dalam (Orang Rimba) yang sangat erat menjaga warisan kearifan lokal nenek moyang mereka. Makna terpenting dalam kearifan lokal yang dianut Orang Rimba adalah aturan dan pedoman hidup yang dianut turun menurun dengan keselarasan, keseimbangan, dan keasrian hutan yang merupakan bagian dari leluhurnya dan sumber kehidupan mereka. Tiga hal utama identitas kultural yang dibahas dalam tulisan ini mencakup budaya pernikahan, kelahiran, dan kematian dalam ritual adat yang erat dengan nilai kearifan lokalnya.

Keyword : Orang Rimba, Kearifan Lokal, Taman Nasional Bukit Dua Belas

Cultural Identity of Suku Anak Dalam (Orang Rimba)

Abstract

Indonesia has a diversity of cultures and tribes of the nation, each tribe has its own cultural identity. But Indonesia is known as a multicultural country, even has so many different cultures, but the tribes in Indonesia can remain side by side and harmoniously (social integration). One of the tribes that is always interesting to discuss is the Anak Dalam tribe (Orang Rimba). Orang Rimba tribe is a minority tribe that inhabit the forests of the Bukit Duabelas National Park, Province of Jambi, and parts of South Sumatra Province. Despite the pressures of modernization and global culture, Orang Rimba tribe retains its traditional culture. This article describes the cultural identity of the Anak Dalam tribe (Orang Rimba) who still well treated the heritage of their local wisdom. The most important meaning in the local wisdom held by the Orang Rimba tribe is that the rules and guidelines of life adopted decrease with the harmony, balance, and acidity of the forest that is part of their ancestors and the source of their lives. The three main things of cultural identity discussed in this paper include the culture of marriage, birth, and death in adat rituals that are closely related to the value of local wisdom.

Kata kunci: Orang Rimba Tribes, Local Wisdom, Bukit Duabelas National Park

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultur, multietnis, serta multibahasa. Keragaman budaya tanah air sudah sepatutnya dilestarikan serta diajarkan dari generasi ke generasi penerus karena sejatinya, budaya merupakan bagian dari jati diri bangsa. Peran masyarakat sangat penting dalam pembentukan dan

perkembangan budaya dari waktu ke waktu. Menurut Soemardjan & Soemardi, kebudayaan merupakan sebuah hasil karya, rasa, dan cipta dari masyarakat. Hasil karya yang dimaksud dapat berupa kebendaan atau material culture yang dapat disentuh dengan fisik atau jasmaniah, dan ada pula kebudayaan yang bersifat non material seperti sistem bahasa. Kebudayaan digunakan manusia sebagai

Naskah diterima: 2022-02-07, direvisi: 2022-05-25, disetujui: 2022-09-26

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

kekuatan untuk menguasai alam dan lingkungan (Soemardjan & Soemardi, 1964). Definisi lain dari kebudayaan diberikan oleh Geertz, seorang ahli Antropologi, bahwa budaya merupakan sistem makna, yang terdiri atas simbol-simbol dan diberikan penilaian-penilaian oleh manusia, untuk kemudian ditransmisikan melalui komunikasi. Sehingga budaya dapat dimaknai sebagai suatu sistem simbolik yang dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Geertz dalam Tasmuji, dkk, 2011). Koentjaraningrat menjabarkan tujuh unsur budaya yaitu: (1) sistem bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) sistem peralatan dan teknologi; (4) sistem mata pencaharian hidup; (5) sistem religi; dan (6) kesenian (Swasono, 1993).

Badan Pusat Statistik merilis data berdasarkan hasil Sensus Penduduk bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 1340 suku. Masing-masing suku memiliki identitas kulturalnya sendiri, inilah mengapa Indonesia dikenal sebagai negara multikultur, negara yang kaya akan identitas kultural masing-masing etnisnya namun dapat tetap membentuk kehidupan yang harmonis (keterpaduan sosial) (Setiawan, 2021). Salah satu suku bangsa yang selalu menarik untuk dibahas adalah Suku Anak Dalam atau Orang Rimba. Orang Rimba menjadi sangat menarik untuk didalami kebudayaannya karena sebagai suku minoritas yang tinggal di hutan Taman Nasional Bukit Duabelas, Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan, Orang Rimba masih mempertahankan gaya hidup tradisional, secara turun temurun mengembangkan kebudayaan mereka seperti sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, dalam kehidupan sehari-hari di tengah hutan. Padahal di luar itu, budaya modernisasi, dan tekanan budaya global sudah melanda bangsa ini dalam praktik kehidupan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI-Warsi) pada tahun 2010, jumlah populasi Orang Rimba hanya sekitar 4.000 lebih jiwa (Setiawan, 2021). Jumlah populasi tersebut semakin tergerus dengan semangat eksploitasi dan deforestasi hutan setiap tahunnya. Namun demikian, meskipun jumlah populasinya tidak terlalu besar, Orang Rimba tetap dapat bertahan memelihara, mewariskan, dan melestarikan budayanya. Hal ini dapat dikarenakan proses interaksi sosial dan komunikasi Orang Rimba terjalin intim dengan sifat paguyuban masyarakatnya yang sangat kental. Identitas kultural yang melekat dalam diri Orang Rimba, dapat lebih mudah dikenali dibandingkan identitas kultural suku lainnya.

Identitas kultural memiliki makna sebagai perasaan (*emotional significance*) dari diri seseorang dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kultur tertentu. Secara sederhana, identitas kultural juga dapat didefinisikan sebagai karakteristik atau ciri kebudayaan tertentu, ciri tersebut dapat direka-reka dalam penampilan fisik seperti warna rambut, penggunaan bahasa, warna kulit, bentuk tubuh, cara berpakaian, atau makanan (Ting-Toomey & Dorjee, 2018). Kehidupan Orang Rimba yang terisolasi di dalam hutan yang minim interaksi dengan masyarakat luar, menjadikan karakteristik atau ciri budayanya lebih otentik dibanding batasan ciri kebudayaan etnis lain. Toomey dan Dorjee (2018) menambahkan bahwa identitas kultural dapat dilihat melalui gaya hidup penduduk asli dan *cultural impression*-nya yaitu cara penduduk asli menyelenggarakan ritual khas memperingati peristiwa siklus hidup seperti pesta pernikahan, pesta kelahiran, pesta panen raya, ritual adat kematian, dan sebagainya.

Tulisan ini bermaksud menjabarkan identitas kultural Orang Rimba. Kecirian masyarakat Orang Rimba merupakan refleksi dari bahasa tutur masyarakat yang dalam aktivitas kesehariannya sangat menjaga keselarasan, keseimbangan, dan keasrian hutan sebagai sumber kehidupannya. Nilai kearifan lokal dalam setiap jejak hidup Orang Rimba dijiwai sebagai identitas kultural untuk menjaga leluhur, serta menjadi aturan atau pedoman hidup bagi mereka secara turun temurun. Lebih lanjut, tulisan ini akan membahas nilai-nilai budaya Orang Rimba yang mencakup budaya pernikahan, kelahiran, dan kematian dalam ritual adat yang erat dengan nilai kearifan lokalnya.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang bukan berupa angka-angka melainkan sebuah catatan-catatan yang berasal dari hasil wawancara, observasi, studi pustaka, maupun dari artefak-artefak seperti dokumen pribadi maupun dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004). Pendekatan studi pustaka digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait yang bersumber dari *e-book*, buku, artikel ilmiah, film dokumenter dan berita-berita terkait kehidupan suku Orang Rimba dan

kemudian dianalisis untuk menjelaskan identitas kultural yang masih sangat kental di suku ini.

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai suku bangsa yang memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri, Orang Rimba banyak menjadi objek penelitian ataupun pemberdayaan oleh peneliti maupun komunitas sosial. Oleh karenanya, banyak bahan pendukung untuk mendalami kecirian suku ini, seperti berikut ini:

1. R. Jatinurcahyo & Yulianto, dengan judul Pelestarian Upacara Adat Perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan tahun 2022 ini memberikan pemahaman mengenai upacara adat perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Penyelenggaraan upacara adat perkawinan tersebut tetap dilestarikan karena merupakan tradisi yang dianggap penting dan sudah dilakukan turun-menurun di Pakualaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara turun temurun, perkawinan seorang putri raja keturunan Paku Alam dilakukan melalui beberapa rangkaian upacara adat seperti pinangan, pasang *bleketepe* dan tarub, bucalan, siraman, ngerik, midodareni-nyantri dan peningsetan, ijab kobul, panggih, krobongan, colokan dan ngundhuh mantu. Adat perkawinan di Pakualaman perlu dikembangkan dan dilestarikan sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tradisional dan memberikan pengaruh yang positif pada daya tarik wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (Nurcahyo & Yulianto, 2022).

2. Lia Yosephin Sinaga & Nuryani Y. Rustaman, dengan penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015 dengan metode kualitatif dan pendekatan *naturalistic inquiry* melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan subjek yang berasal dari kelompok temenggung Bajelo yang tinggal di Desa Bukit Suban, Jambi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan secara rinci terkait

fenomena kearifan lokal dalam sistem perladangan yang dilakukan masyarakat Suku Anak Dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan nilai-nilai yang masih dipegang teguh dalam aktivitas perladangan masyarakat Suku Anak Dalam, seperti nilai keselarasan, nilai keseimbangan, nilai pelestarian lingkungan, nilai kesinambungan, dan nilai gotong royong yang dapat dijadikan standar kompetensi dalam menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup (Sinaga & Rustaman, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Orang Rimba

1. Asal Usul Suku Orang Rimba

Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan sebuah taman nasional terkecil di Indonesia yang mempunyai luas sekitar 60.500 hektar yang ditetapkan ketika masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid pada tahun 2001 (Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2014) Kawasan taman nasional ini terletak di Provinsi Jambi yang berbatasan langsung dengan tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Batang Hari.

Pembentukan taman nasional ini dinilai unik karena disertai dengan pertimbangan bahwa disana ada kehidupan masyarakat lokal yang telah lama tinggal sejak ratusan tahun lalu yaitu masyarakat Suku Anak Dalam atau Orang Rimba. Orang Rimba hidup dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang Temenggung dan tersebar di beberapa anak sungai, seperti Air Hitam, Makekal, dan Kejasung dan kemudian menyebar ke sejumlah daerah lainnya. Menurut Muchlas (Muchlis et al., 2016), asal-usul Orang Rimba diduga berasal dari keturunan Sumatera Selatan yang tinggal di wilayah Kabupaten Batang Hari; keturunan Minang yang tinggal di wilayah Kabupaten Tebo; dan keturunan Jambi yang tinggal di Kabupaten Sarolangun.



Sumber: <https://www.tnbukitduabelas.id/> (2021)

Gambar 1. Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas

2. Ras

Orang Rimba tergolong ke dalam ras mongoloid yang mempunyai ciri-ciri fisik seperti mempunyai warna kulit sawo matang, rambut cenderung agak keriting, bertelapak kaki tebal karena Orang Rimba melakukan aktifitas di hutan belantara tanpa menggunakan alas kaki, serta mempunyai bau badan yang cukup menyengat karena jarang mandi. Selain itu, karena mempunyai kebiasaan merokok sedari kecil, gigi Orang Rimba terlihat tidak terawat dan berwarna kecoklatan (BPS, 2011).

3. Ciri Penampilan

Penampilan sehari-hari Orang Rimba hanya memakai cawat atau cawot yang terbuat dari kain panjang yang diikatkan diantara paha hingga pinggang sebagai penutup organ vital Orang Rimba laki-laki, sedangkan perempuan memakai kain sarung yang diikatkan sampai ke dada.



Sumber: <https://www.tnbukitduabelas.id/> (2021)
Gambar 2. Pakaian Orang Rimba

4. Ciri Karakter (stigma)

Stigma atas karakteristik Orang Rimba dikenal sebagai orang yang memiliki sifat temperamen yang tinggi, berwatak keras dan pemalu apabila bertemu dengan pihak luar yang mereka sebut dengan Orang Terang. Untuk dapat melakukan interaksi dengan Orang Rimba sangat sulit karena mereka tidak dengan mudah mau menerima kedatangan orang luar tanpa adanya penghubung yang sudah dikenal (Muchlis et al., 2016).

Filsafat Kehidupan Suku Anak Dalam

Ontologis

Secara ontologis kehidupan Orang Rimba terletak pada pemahaman bahwa Orang Rimba hidup di Taman Nasional Bukit Duabelas memiliki perbedaan dengan masyarakat umum (*The Life of Suku Anak Dalam*, 2021). Orang Rimba meyakini bahwa menjaga jarak dengan masyarakat dan tinggal di dalam hutan

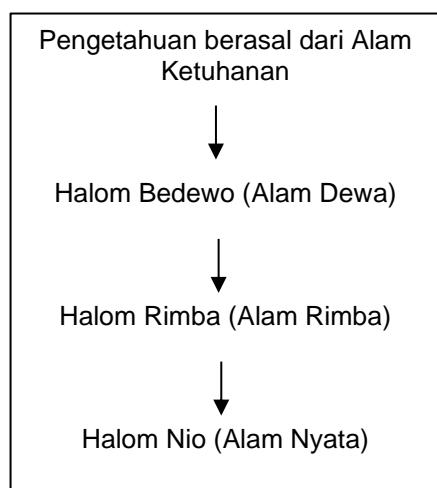
merupakan sebuah bentuk dalam menjaga eksistensi simbol-simbol yang diberikan oleh alam dan peninggalan leluhur sebagai tanda bahwa kehidupan Orang Rimba itu nyata dan mempunyai ciri khas tersendiri. Di dalam hutan, Orang Rimba membuat sudung sebagai tempat tinggal tanpa dinding yang atapnya terbuat dari terpal dan lantainya beralaskan tumpukan kayu. Sudung antara keluarga satu dan yang lain terpisah agak jauh. Bagi anak-anak yang sudah menginjak dewasa tinggal terpisah namun tidak jauh dari sudung orang tuanya. Penempatan lokasi untuk membangun sudung memperhatikan daerah yang pantang untuk menjadi tempat tinggal seperti daerah rawa karena diyakini sebagai tempat para dewa yang jahat.



Sumber: <https://www.mongabay.co.id/> (2021)
Gambar 3. Sudung sebagai tempat tinggal Orang Rimba

Epistemologis

Secara epistemologis, Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas mempunyai hubungan yang erat dengan alam tanah kelahirannya mereka sehingga dalam cara pandang, tutur kata, dan tingkah lakunya selalu menyertakan tanda-tanda alam. Selain itu, sumber pengetahuan Orang Rimba bukan berasal dari ilmu pengetahuan melainkan berasal dari ajaran turun temurun leluhur (*The Life of Suku Anak Dalam*, 2021). Orang Rimba meyakini bahwa ketika melanggar ketentuan alam dan leluhur makan akan terkena kualat atau kedulat. Orang Rimba percaya bahwa pengetahuan sejatinya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan disampaikan melalui para dewa-dewa yang kemudian diturunkan pada alam nyata dan ditangkap oleh kehidupan Orang Rimba.



Sumber: Youtube *The Life of Suku Anak Dalam*, (2021)

Gambar 4. Sistem Pengetahuan Suku Anak Dalam

Aksiologis

Secara aksiologis, Orang Rimba mempunyai nilai-nilai dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama Orang Rimba, seperti nilai ketuhanan, kebersamaan, keadilan, dan kemanusiaan (*The Life of Suku Anak Dalam*, 2021). Fungsi kesakralan mengarah kepada nilai ketuhanan bagi Orang Rimba bahwa Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai tempat untuk bedewo, cara pandang tentang tanah kelahiran sebagai tempat untuk berburu, meramu, bebalai untuk melangsungkan pernikahan, melangun untuk mengurangi kesedihan, dan berunding merupakan fungsi yang melekat kepada nilai kebersamaan dan keadilan. Sementara beumo untuk melakukan kegiatan berladang merupakan fungsi yang mengandung nilai kemanusiaan.

Sistem Kepercayaan

Secara umum, masyarakat Orang Rimba mempunyai kepercayaan terhadap dewa-dewa yang selalu mendatangkan kebahagiaan jika melaksanakan kehidupan sesuai aturan-aturan dan sebaliknya akan memberikan petaka jika melanggar aturan-aturan. Untuk menjaga hubungan kedekatan dengan Tuhan dan dewa-dewa, Orang Rimba menjalani ritual badewo. Ritual bedewo merupakan ritual kepercayaan dengan penyembahan kepada para dewa. Ritual ini dilakukan di mata air, tanah terban, pegunungan di bukit tertinggi, kasong paling luas dengan kayu yang padat. Orang Rimba meyakini bahwa ada alam lain yang tidak kasat mata yaitu alam ketuhanan dan alam dewa-dewa sebagai perantara. Selain itu, Orang

Rimba memiliki kepercayaan yang dinamakan 'Sumpah Dewo Tunggal' yang mempengaruhi kehidupan Orang Rimba, berbunyi sebagai berikut (Muchlis, 2017):

Hidup beranyam kuaw, bekambang kijang, berkerbau rusu, rupah beatap sikai, badingding banir, balantai tanah yang berkelambu resam, suko berajo berjenang, bebatin bapanghulu.

Hidup Berdampingan dengan Alam

Orang Rimba dalam menjalani kehidupan tetap menjaga alam sesuai dengan norma adat mereka. Salah satu norma adat terkait kehidupan yang berdampingan dengan alam adalah adanya larangan untuk menanam tanaman tertentu dan memelihara ternak karena menurut ajaran leluhur bahwa memotong hewan ternak sendiri sama dengan memakan anak sendiri. Orang Rimba sudah mempunyai kuaw (burung hutan) sebagai pengganti ayam, kijang sebagai pengganti kambing, rusa dan babi hutan sebagai pengganti kerbau. Hidup berdampingan dengan alam membuat Orang Rimba menganggap semua tanah yang ada disana bermanfaat bagi kehidupan Orang Rimba, seperti tanah perano'an (kelahiran), tanah bedewo (beribadah), tanah begumah (tempat tinggal), tanah bebalai (hajatan), tanah beumo (berladang), dan tanah pasoghon (pemakaman). Filosofi hidup Orang Rimba adalah hidup dan mati di Taman Nasional Bukit Duabelas, tidak ada Taman Nasional Bukit Duabelas, tidak ada Orang Rimba.

Sistem Kepemimpinan/Organisasi

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan norma, hukum, dan adat, Orang Rimba memiliki struktur organisasi dan sistem kepemimpinan, tokoh-tokoh adat Orang Rimba, antara lain:

- (1) Temenggung, sebagai pemimpin tertinggi yang berperan sebagai pemimpin upacara ritual, penegak hukum dan pemutus perkara, dan orang yang mempunyai kemampuan dan kesaktian. Oleh karena itu, seorang Temenggung sangat diperhatikan latar belakang keluarga, keturunan, serta kemampuan yang dimiliki;
- (2) Depati, adalah pengawas Temenggung;
- (3) Mangku, merupakan pemberi aturan dan pembuat keputusan dalam sidang adat;
- (4) Menti, adalah seorang hakim yang bertugas menyidang Orang Rimba secara adat;

- (5) Anak Dalam, merupakan orang kepercayaan Mangku;
- (6) Debalang Batin, merupakan pengawal Temenggung;
- (7) Tenggana, sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam sidang adat; dan
- (8) Jenang, merupakan penghubung Orang Rimba dengan Orang Terang yang secara langsung ditunjuk oleh Orang Rimba dan merupakan jabatan turun-temurun (Balai Taman Nasional Bukit Duabelas, 2014).

Budaya Pernikahan

Sudah menjadi takdir Tuhan bahwa laki-laki dan perempuan saling mengalami ketertarikan dan mempunyai keinginan untuk mengenal, mencintai dan melangsungkan pernikahan. Sistem pernikahan yang dipegang adalah matrilineal yang sama dengan Minangkabau, Sumatera Barat.

Dalam kebudayaan Orang Rimba, seorang perempuan adalah anggota keluarga yang sangat dilindungi dan dimuliakan. Orang Rimba meyakini bahwa perempuan sangat dilindungi oleh para dewa dan sebagai perantara pada dewa, sehingga laki-laki dilarang untuk menyentuh perempuan yang belum terikat dengan ikatan pernikahan. Tahapan awal pernikahan Orang Rimba diawali ketika seorang laki-laki (jenton) telah memiliki niat untuk menikah, maka bersama keluarganya harus menyampaikan hal tersebut kepada pihak perempuan (betino). Jika pihak keluarga perempuan menyetujui, maka laki-laki ini harus melewati masa **besemendo** atau penilaian terhadap kemampuan laki-laki untuk membina sebuah rumah tangga kepada keluarga calon istri dengan memperlihatkan keterampilan dalam berburu dan mencari makanan. Besemendo dapat dilakukan selama tiga tahun atau lebih dan dapat dibatalkan secara pihak oleh bapak perempuan jika dianggap tidak mampu sebagai kepala keluarga.

Berikut setelah besemendo selesai adalah pemanggilan pihak keluarga laki-laki untuk membicarakan hal terkait penentuan hari pernikahan, adat, mahar, dan kebutuhan pernikahan lainnya. Selanjutnya, pernikahan akan dilaksanakan di tempat tinggal perempuan dan dipimpin oleh seorang dukun yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak keluarga.

Tata cara pernikahannya adalah mempelai laki-laki dan perempuan duduk di atas tikar, kemudian masing-masing mempelai diberikan sesuap nasi oleh dukun dan rokok

khusus untuk mempelai laki-laki. Setelah itu kepala kedua mempelai saling dipertemukan sejumlah tujuh kali dan pernikahan sudah dianggap sah secara hukum adat rimba. Selanjutnya dukun sebagai pemimpin prosesi pernikahan membaca aturan-aturan bagi sepasang suami istri yaitu, ketika para suami sedang keluar rumah untuk berburu dan meramu, istri dilarang untuk pergi meninggalkan rumah. Selama suami pergi jangan sampai ada kesan bahwa istri lalai terhadap kewajiban pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak. Disisi lain, kewajiban seorang suami adalah untuk membantu kehidupan anak, istri, dan mertua.

Budaya Kehamilan dan Kelahiran

Pernikahan Orang Rimba tidak tercatat di kantor catatan sipil, sehingga untuk membedakan penduduk Orang Rimba yang sudah menikah atau belum adalah dengan memperhatikan pakaian yang digunakan oleh perempuan. Perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak memakai kain yang berada di bawah payudara (tidak menutupi payudara), sementara bagi yang belum menikah memakai kain menutupi payudara (Hamzah, 2012).

Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk meneruskan garis keturunan dari Orang Rimba. Seks merupakan sebuah kebutuhan biologis yang sangat penting bagi Orang Rimba. Hubungan seksual antara suami dan istri dilakukan ditempat tinggal setelah anak-anak tidur pada malam hari dan ditutupi dengan kain sarung yang disambung sehingga menjadi sarung yang besar.

Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas dalam menyambut kehamilan seorang ibu menanam sebuah pohon tenggeris sebagai simbol seseorang telah hidup yaitu bayi yang berada di dalam kandungan. Pohon tenggeris melambangkan jiwa kemanusiaan, jika ada yang menebang pohon tersebut secara sengaja maka dianggap membunuh jiwa bayi yang akan lahir dan harus membayar denda sesuai dengan hukum adat yaitu 500 lembar kain (Chamim, 2020).

Kelahiran merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh Orang Rimba karena dapat meneruskan generasi mereka. Ketika sudah waktunya untuk melahirkan, dukun menentukan tempat yang suci dan jauh dari dewa-dewa jahat yang disebut dengan tanoh pera'noan yang merupakan tempat khusus yang jauh dari rumah. Ketika bayi akan lahir, diadakan ritual sale yang bertujuan untuk mendoakan bayi agar mendapatkan berkah dari leluhur dan memiliki umur yang panjang. Orang Rimba percaya bahwa hantu jahat akan

mengganggu proses melahirkan sehingga harus ditemani oleh suami, orang tua, dan mertua. Setelah bayi lahir, ubun-ubun dan tali pusar bayi diolesi kambium dari pohon tenggeris, sementara ari-ari bayi ditanam dan ditancapkan ranting pohon sentubung dengan tiga cabang sebagai pertanda keramat untuk bayi.

Budaya Kematian

Menurut data Badan Pusat Statistik (2011), angka kematian Orang Rimba tergolong tinggi dan mayoritas disebabkan oleh wabah penyakit serta kecelakaan karena jatuh dari pohon, tertimpa kayu atau diserang binatang buas. Jenazah Orang Rimba atau yang disebut dengan **buntang** yang meninggal tidak dikubur melainkan hanya diletakkan saja di dalam sebuah pusaron yang dibuat khusus untuk menempatkan jenazah setinggi leher orang dewasa. Di sebelah jenazah biasanya diletakkan makanan, beberapa lembar kain dan parang yang sering digunakan semasa hidup, serta anjing orang yang meninggal tersebut diikat di tiang pusaron. Orang Rimba percaya bahwa orang yang sudah meninggal masih ada kemungkinan untuk hidup kembali sehingga anjing yang diikat tersebut nantinya akan menuntun orang tersebut untuk kembali ke kelompoknya.

Kematian adalah proses yang sangat menyedihkan bagi seluruh Orang Rimba, seluruh keluarga yang ditinggalkan menangis dan meraung-raung selama satu minggu, beberapa ada yang sampai menghempaskan badannya ke pohon atau tanah sebagai puncak rasa kehilangan Orang Rimba. Untuk mengatasi kesedihan yang berlarut-larut, setiap ada anggota keluarga yang meninggal dunia, Orang Rimba melakukan **tradisi melangun**, yaitu meninggalkan tempat tinggal disekitar orang yang meninggal untuk jangka waktu yang lama sekitar empat bulan sampai satu tahun. Orang Rimba percaya bahwa tempat dimana terdapat orang meninggal akan mendatangkan kesialan disamping ingin melupakan perasaan kehilangan dan kesedihan ditinggal salah satu anggota keluarga. akan orang yang meninggal sudah benar-benar hilang.

PENUTUP

Kemajuan teknologi yang ada tidak membuat Orang Rimba terpengaruh dengan budaya luar dan sampai saat ini masih menjaga kelestarian hutan rimba yang merupakan warisan peninggalan leluhur untuk generasi mendatang. Namun demikian, masuknya budaya luar seperti sekolah dengan

pembelajaran aksara dan angka untuk berhitung dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk digunakan oleh Orang Rimba ketika sedang melakukan proses jual beli agar tidak terkena tipu. Pengaruh budaya luar yang begitu luas juga memungkinkan bagi Orang Rimba dewasa membuat pilihan hidup untuk keluar dari Taman Nasional Bukit Duabelas dan mencari pengalaman hidup di luar hutan. Namun, tidak seluruh penduduk Orang Rimba ingin keluar dari wilayah hutan yang telah menjadi habitat mereka, banyak di antaranya akan tetap mencintai hutan dan melestarikan adat leluhur dan nenek moyang yang telah diwariskan kepada mereka. Film dokumenter ini mengantarkan kita pada identitas kultural Orang Rimba yang tidak lepas dari nilai kearifan lokal dalam menjaga hutan dan adat leluhur. Meski sudah banyak penelitian yang mengenalkan budaya Orang Rimba, namun dalam film ini, budaya lokal Orang Rimba dapat divisualisasikan dengan baik, sangat tampak keramahan, dan keterbukaan penduduk Orang Rimba dari hasil wawancara di film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Bukit Duabelas. (2014). *Zonasi Taman Nasional Bukit Duabelas*. <https://www.tnbukitduabelas.id/profile/zonasi-taman-nasional-bukit-duabelas>
- BPS. (2011). *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk 2010*. BPS Provinsi Jambi.
- Chamim, M. (2020). *Menjaga Rimba Terakhir*. KKI Warsi.
- Hamzah, I. (2012). Pelaksanaan Pernikahan Adat Suku Anak Dalam Dalam Perspektif UU No 1 Tahun 1974. *Jurnal Pemikiran Hukum*, 1, 1–18.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.
- Muchlis, F. (2017). *Praktik Komunikasi Dalam Pemberdayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi. Doctoral Dissertation: IPB*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/87811>
- Muchlis, F., Lubis, D. P., Kinseng, R. A., & Tasman, A. (2016). Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas Di Era Orde Baru. *Paramita - Historical Studies Journal*, 26(2), 217–229.

- <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i2.4972>
- Nurchahyo, R. J.-, & Yulianto, Y. (2022). Pelestarian Upacara Adat Perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 47–54. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.12352>
- Setiawan, M. (2021). *Mahasiswa IKM FKIK Universitas Jambi, Melakukan pengabdian di Suku Anak Dalam pada Program Kreativitas Mahasiswa (PKM)*.
- Sinaga, L. Y., & Rustaman, N. Y. (2015). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Provinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas sebagai Sumber Belajar Biologi*. 6.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi* (1st ed.). UI Press.
- Swasono, M. F. (1993). *Masalah Kesukubangsaan Dan Integrasi Nasional*. UI Press.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. IAIN Sunan Ampel Press.
- The Life of Suku Anak Dalam*. (2021). <https://www.youtube.com/watch?v=GBMV0drCf3o&t=3239s>
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating Across Cultures*. Guilford Publications.